

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hoarding disorder didefinisikan sebagai gangguan psikologis yang membuat individu merasakan kesulitan secara terus menerus dalam membuang atau melepaskan barang terlepas dari nilai barang tersebut, kesulitan ini disebabkan karena kebutuhan untuk menyimpan barang dan tekanan ketika membuangnya, kesulitan dalam membuang barang mengakibatkan penumpukan barang yang memenuhi dan mengacaukan fungsi ruangan, kondisi ini muncul bukan karena kondisi medis lain (APA, 2022; Frost et al., 2012).

Gejala *hoarding disorder* mulai dapat diamati dan pertama kali muncul pada rentang usia 15-19 tahun, mengganggu aktivitas sehari-hari pada usia 20-an, menyebabkan gangguan secara signifikan pada usia 30-an, (APA, 2022; Dozier & Ayers, 2017). *Hoarding disorder* pada usia 20-an mulai terlihat dengan jelas dan mulai mengganggu individu dalam melakukan aktivitas, berbeda dengan gejala pada usia remaja, pada usia dewasa pengaruh gejala mulai mempengaruhi aktivitas sehari-hari sehingga perasaan tertekan akan lebih dirasakan dan mudah dikenali dibandingkan pada usia remaja, usaha untuk melakukan intervensi lebih mudah dilakukan pada kelompok ini karena tingkat keparahan masih tidak terlalu tinggi jika dibandingkan dengan kelompok usia dewasa akhir dan lansia (Dozier & Ayers, 2017; Postlethwaite et al., 2019; Zaboloski et al., 2019). Kondisi tertekan yang dirasakan individu dapat memunculkan hambatan dalam memenuhi tugas pada tahap perkembangannya, pada fase ini individu juga mengalami fase transisi dan

penyesuaian dengan tugas dan fungsi sosial yang baru. Ketidakmampuan individu mencapai tugas perkembangan membuat individu mengalami keterlambatan untuk mencapai kesejahteraan dan memperparah risiko gangguan (Seiffge-Krenke & Gelhaar, 2008). Pada fase dewasa awal, individu perlu membangun hubungan yang intim dengan orang di sekitarnya, apabila pada tahap ini individu tidak mampu untuk membangun hubungan secara intim dengan individu lain, maka akan muncul perasaan kesepian, selain itu pada fase ini individu sudah memiliki kemampuan untuk berpikir logis dan abstrak, yang membantu dalam melakukan pengambilan keputusan (Feist et al., 2017; Hurlock, 2017). Indikasi gejala *hoarding disorder* ditemukan pada usia 20-an hingga 30a-n, yang mana gejala tersebut dapat terus berkembang hingga mengakibatkan kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari, sehingga memunculkan risiko untuk mengalami ketidaksejahteraan psikologis dalam diri individu. Hal ini menunjukkan pentingnya deteksi dini dalam intervensi sejak usia 20-an untuk mencegah memburuknya gejala pada rentang usia selanjutnya.

Penimbunan barang banyak dilakukan oleh sebagian orang, hal ini terjadi karena benda memiliki nilai estetika, nilai fungsi, dan menyimpan memori, oleh sebab itu gejala dari *hoarding disorder* terkadang tidak dikenali, gangguan ini baru akan dikenali oleh individu dan individu lain ketika sudah mulai parah. Ketika tingkat tekanan mulai dirasakan, individu dengan kecenderungan *hoarding* merasa malu akan kondisinya sehingga membatasi interaksi dan hubungan dengan orang di sekitar (Mental Health Association San Francisco, 2009). Kondisi ini mendorong perasaan terasingkan dan kesepian akibat keparahan yang dirasakan dan perasan

malu untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sosial sehingga upaya untuk meminta bantuan jarang dilakukan (Yap et al., 2023).

Perilaku mengoleksi barang merupakan salah satu bentuk perilaku menimbun yang normal dilakukan dan diterima oleh masyarakat, hal ini disebabkan karena benda yang disimpan cenderung spesifik, tersimpan dalam kondisi ditata rapi dan dikategorikan, sehingga tidak memunculkan kekacauan dalam lingkungan tinggal. Apabila dalam usaha memiliki barang tersebut muncul kesulitan keuangan akibat pembelian secara kompulsif, perasaan tertekan hingga mengganggu aktivitas sehari-hari, dan perilaku tersebut terus berulang dalam jangka waktu yang lama sehingga menimbulkan penumpukan barang berlebih dan kekacauan pada area tempat tinggal, maka kondisi tersebut perlu diwaspadai sebagai gejala dari *hoarding disorder* (APA, 2013; Frost et al., 2004; Rodriguez & Frost, 2020).

Perbedaan antara individu yang memiliki kecenderungan *hoarding disorder* dan tidak adalah pada taraf keyakinan terhadap benda yang disimpan, alasan yang digunakan cenderung kaku dan ekstensif (Rodriguez & Frost, 2020). Alasan menyimpan barang akan meliputi makna terkait peluang dan identitas, makna terkait kenyamanan dan keselamatan, makna terkait tanggung jawab dan makna terkait estetika. Walaupun perilaku menyimpan atau mengoleksi barang tertentu dapat dianggap normal selama tidak mengganggu fungsi kehidupan sehari-hari, penelitian ini diarahkan pada kecenderungan penimbunan yang telah menunjukkan karakteristik sebagai gejala *hoarding disorder*, yakni ketika perilaku menimbun barang dilakukan secara berlebihan, sulit dikendalikan, menimbulkan

tekanan psikologis, berdampak pada relasi sosial, dan mengganggu kesejahteraan individu.

Perilaku menyimpan barang yang dianggap normal ternyata dapat menjadi gejala gangguan psikologis pada intensitas dan taraf tertentu, kondisi ini terkadang kurang disadari oleh individu itu sendiri meskipun dampak dari gejala tersebut sudah dirasakan. Alasan individu menyimpan barang cukup beragam seperti alasan barang menyimpan nilai estetika yang ingin dimiliki atau digunakan menghiasi tempat tinggal, menimbulkan perasaan nyaman atas kehadirannya, rasa tanggung jawab untuk menggunakan barang agar barang tidak terbuang sia-sia karena setiap barang memiliki potensi yang bisa digunakan (Rodriguez & Frost, 2020). Alasan tersebut hampir sama dengan individu yang memiliki kecenderungan *hoarding disorder*, namun alasan menyimpan barang cenderung kaku, sulit untuk diubah dan bersifat mutlak (Rodriguez & Frost, 2020). Fenomena ini diperkuat dengan hasil wawancara terstruktur berdasarkan dimensi *hoarding disorder* menemukan bahwa benda yang disimpan dianggap memiliki kenangan yang cukup berarti dan dianggap menjadi bagian dari diri dan merepresentasikan dirinya, sehingga ketika benda tersebut hilang muncul perasaan hampa dalam dirinya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelekatan antara individu dengan benda-benda tertentu menjadi salah satu motif dalam menyimpan, benda disimpan diberi makna sebagai bagian dalam dirinya sehingga sulit untuk dilepaskan dan tetap ingin disimpan.

Dimensi *hoarding disorder* terdiri dari tiga aspek perilaku diantaranya, perilaku *acquisition*, *difficulty discharging*, dan *clutter* (Lee et al., 2016).

Acquisition merupakan perilaku kompulsif untuk mendapatkan suatu barang yang melampaui kebutuhan, bentuk perilaku akuisisi seperti pembelian secara kompulsif, perolehan barang gratis dari pemberian atau barang yang telah dibuang, perilaku ini didorong oleh perasaan cemas dan ketakutan kehilangan informasi, peluang atau memori ketika membuang barang (APA, 2022; Frost et al., 1998). *Difficulty discharging* mengacu pada tekanan yang dirasakan ketika membuang benda, terlepas dari nilai benda itu, kesulitan yang dirasakan muncul dari perasaan ketakutan kehilangan informasi, peluang, memori, kesalahan pengambilan keputusan dalam membuang barang di masa mendatang, bahkan perasaan akan kehilangan kendali dari barang tersebut sehingga muncul perasaan tertekan ketika usaha membuang dilakukan (Frost et al., 1995). *Clutter* mengacu pada kondisi akumulasi atau tumpukan barang yang tidak terorganisir, sehingga mengakibatkan tumpukan barang dan mengacaukan fungsi ruangan, kesulitan terhadap akses jalan, kemudahan akan pencarian barang menjadi sulit untuk dilakukan (Frost & Hartl, 1996). Perilaku yang paling sering ditunjukkan oleh individu dengan *hoarding disorder* adalah akuisisi yang berlebihan, hampir 80-90% individu dengan *hoarding disorder* akan melakukan perilaku ini, dan ketika akuisisi ini tertahan maka akan muncul perasaan tertekan (APA, 2022).

Perilaku akuisisi dalam *hoarding disorder* merupakan permasalahan utama dalam memahami gangguan ini, perilaku akuisisi dalam kasus *hoarding disorder* dan pada kondisi normal berbeda, dalam kasus *hoarding disorder* perolehan barang dilakukan dengan pembelian secara kompulsif, pengambilan barang gratis atau barang yang telah di buang yang mungkin tidak diperlukan

namun dinilai sebagai kesempatan untuk memiliki sehingga barang tetap diambil, pembelian tetap dilakukan sebagai upaya untuk tidak kehabisan barang, perilaku ini tidak hanya muncul pada saat ini namun juga cenderung dilakukan pada masa lalu, perilaku ini muncul setidaknya sesekali dalam satu minggu, orang lain tidak dapat mengontrol perilaku ini dan ketika barang tidak didapatkan oleh individu maka muncul perasaan tertekan dalam dirinya (APA, 2022; Frost & Steketee, 2014).

Prevalensi *hoarding disorder* adalah 2,5% dari populasi di seluruh dunia sedangkan prevalensi di USA dan Eropa sebesar 1,5% dan 6% (APA, 2022). Walaupun prevalensi gangguan ini kecil, namun tetap memerlukan perhatian agar laporan kasus tidak semakin meningkat. Prevalensi *hoarding disorder* di Indonesia sendiri masih belum diketahui namun fenomena penimbunan barang dan kekacauan tempat tinggal pernah ditemukan di Indonesia, dilansir dari detik.com salah satu kasus yang ditemukan mengenai penimbunan barang pernah terjadi pada tahun 2024 di daerah Bekasi, ditemukan satu kamar kos yang berbau tidak sedap sehingga dilakukan pengecekan oleh pemilik kos, dan ditemukan tumpukan sampah bekas makanan dan pakaian, barang-barang tersebut dibiarkan berantakan di area tempat tidur dan kamar mandi, yang berakibat dilakukannya pemutusan kontrak dan pengusiran secara sepihak dari pemilik kos akibat kerugian yang dialami. Kasus yang sama juga ditemukan pada tahun 2020, di mana ditemukannya kamar kos yang sudah tidak ditinggali oleh penyewanya selama dua bulan dalam kondisi kamar penuh dengan sampah, penyewa kabur setelah dua tahun tinggal dikamar tersebut, dikatakan bahwa penyewa tidak pernah mengajak temannya datang ke kamarnya secara sengaja dan terus menerus agar kondisi kamarnya tidak diketahui, penyewa

merupakan tipe orang yang jarang berinteraksi dengan penyewa kamar lainya. Kedua kasus tersebut menunjukkan bahwa perilaku penimbunan pernah terjadi di Indonesia namun masih belum banyak diketahui, kedua kasus tersebut mungkin hanya mengungkap sebagai kecil dari banyaknya kasus mengenai penimbunan dan perolehan barang. Kasus mengenai penimbunan dan perolehan barang sendiri masih jarang diketahui sebagai salah satu gejala dari gangguan psikologi, minimnya data mengenai perilaku ini menjadi salah satu alasan ketidaktahuan masyarakat mengenai gangguan ini.

Proses perkembangan gejala *hoarding disorder* melibatkan tiga komponen yaitu komponen kerentanan, defisit pemrosesan informasi dan pemaknaan terhadap benda. Komponen kerentanan meliputi genetika, komordibitas, riwayat trauma, kesehatan yang buruk, disregulasi emosi, perfeksionisme dan defisit keterikatan. Komponen defisit pemrosesan informasi meliputi perhatian, ingatan, fleksibilitas kognitif, kategorisasi, persepsi, asosiasi, dan pengambilan keputusan. Komponen pemaknaan benda meliputi peluang dan makna terkait identitas, makna kenyamanan dan keamanan, makna terkait tanggung jawab, dan makna terkait estetika. Ketiga komponen ini saling mempengaruhi dan memperkuat perilaku perolehan dan penyimpanan benda yang didasari pada ketidakmampuan dalam mengelola barang. Komponen kerentanan memainkan peran dalam pengembangan perilaku penimbunan, komponen defisit pemrosesan informasi memainkan peran dalam tingkat keparahan gejala, dan komponen pemaknaan harta benda akan memainkan peran dalam tingkat kelekatan pada benda (Rodriguez & Frost, 2020). Komponen tersebut juga dipengaruhi oleh faktor genetika, fungsi neurokognitif,

keterikatan, kepercayaan, perilaku dan emosi, kepribadian, trauma dan peristiwa hidup, status sosial ekonomi, umur dan jenis kelamin (Dozier & Ayers, 2017).

Perkembangan gejala dan bentuk gejala *hoarding disorder* perlu untuk diamati dengan cermat agar intervensi yang diberikan sesuai dengan jenis gangguan yang dirasakan. *Hoarding disorder* memiliki komorbid dengan gangguan kecemasan, gangguan suasana hati, depresi, *obsessive compulsive disorder*, *post traumatic stress disorder*, ditemukan 75% partisipan dalam penelitian *hoarding disorder* memiliki gejala gangguan suasana hati atau kecemasan, 18 % memiliki gejala *obsessive compulsive disorder* (Frost et al., 2012). Studi lain menemukan 69% dari partisipan *hoarding disorder* memiliki gejala gangguan depresi (Dozier et al., 2020). Komorbid *hoarding disorder* dengan gangguan kecemasan atau gangguan suasana hati disebabkan karena individu dengan *hoarding disorder* memiliki tingkat sensitivitas kecemasan yang tinggi dan tingkat toleransi yang rendah, bentuk gejala perilaku yang muncul berupa sikap penghindaran terhadap pengalaman yang dapat memprediksi tingkat keparahan gejala *hoarding disorder* (Rodriguez & Frost, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Samuel (2008) menemukan bahwa dalam sampel peserta yang tergolong sebagai individu dengan diagnosis *hoarding disorder* tidak terdiagnosis *obsessive compulsive disorder*, oleh sebab itu penegakan diagnosis bisa dilakukan sendiri walaupun ditemukan simptom dari gangguan lain selama kondisi yang dirasakan lebih bisa dijelaskan oleh karakteristik *hoarding disorder* (APA, 2013; Frost et al., 2012).

Ketika gejala yang muncul tidak segera ditangani maka akan dampak dari gangguan tersebut akan dirasakan oleh individu dan lingkungan sekitarnya, dalam

Laporan U.S. Senate Special Committee on Aging (2024) menjelaskan bahwa individu yang menderita *hoarding disorder* memiliki perasaan menderita akibat kewalahan dan ketidakberdayaan dalam mengelola barang yang disimpan sehingga mengakibatkan perasaan cemas, depresi, dan memburuknya kondisi emosional. Individu sulit untuk fokus pada pekerjaan yang dilakukannya ketika berpisah dengan tempat tinggalnya karena perasaan cemas terhadap kondisi benda yang disimpan, sehingga menghambat terselesaikannya pekerjaan. Permasalahan dalam relasi antar anggota keluarga dan masyarakat muncul dalam proses mempertahankan harta benda. Selain itu, muncul permasalahan keuangan akibat pengeluaran yang berlebihan dalam usaha mendapatkan benda memunculkan permasalahan keuangan.

Penelitian mengenai *hoarding disorder* yang dilakukan oleh Maghfiroh & Mangestuti (2024) berkaitan dengan perilaku pembelian impulsif, yang mana berfokus pada perilaku membeli yang dilakukan tanpa rencana dan didorong oleh keinginan sesaat, penelitian ini terbatas dan berfokus pada satu dimensi dari *hoarding disorder* yaitu dimensi akuisisi, penelitian ini membahas tentang hubungan perilaku pembelian impulsif dan *hoarding* pada mahasiswa. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pembelian impulsif tidak memiliki hubungan dengan *hoarding* atau perilaku menimbun barang. Penelitian yang berfokus pada perilaku pembelian dan dihubungkan dengan dimensi *acquisition* kurang menjelaskan terkait kondisi *hoarding disorder* di Indonesia atau pada mahasiswa.

Penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai gangguan ini karena dampak yang dirasakan akan menghambat kesejahteraan psikologis individu

di fase perkembangan selanjutnya (Seiffge-Krenke & Gelhaar, 2008). Kebutuhan akan penelitian lanjutan untuk mengenali kondisi *hoarding disorder* di dalam negeri dengan melihat tiga dimensi yang menunjukkan tingkat kecenderungan *hoarding disorder*. Adanya kondisi yang dapat memicu munculnya *hoarding disorder* seperti faktor umur, prevalensi kemunculan *hoarding disorder* di dunia, adanya kasus yang telah ditemukan beberapa tahun sebelumnya, dan fenomena yang telah dipastikan oleh peneliti menjadikan penelitian terkait kondisi *hoarding disorder* perlu untuk dilakukan. Berdasarkan paparan di atas diperlukan kajian lebih lanjut yang memberikan gambaran kecenderungan perilaku terlihat dan dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan pada saat melakukan pencegahan dan pemberian intervensi.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan Penjelasan dalam tatar belakang penelitian, maka permasalahan dalam penelitian adalah bagaimana gambaran kecenderungan gejala *hoarding disorder* pada dewasa awal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran kecenderungan gejala *hoarding disorder* pada dewasa awal.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu dari aspek teoritis maupun praktis, di antaranya ialah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih perkembangan ilmu psikologi, terutama psikologi klinis sebagai bahan informasi dan kajian yang berkaitan dengan perkembangan gangguan yang terjadi di dalam negeri khususnya yang berkaitan dengan perkembangan kondisi kasus *hoarding disorder*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai penambahan wawasan tentang kasus *hoarding disorder* yang terjadi di dalam negeri dan sebagai bentuk deteksi mengenai kasus *hoarding disorder*, dan sebagai implementasi dari ilmu-ilmu yang sudah dipelajari peneliti selama program perkuliahan.

b. Bagi praktisi psikologi

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai gambaran awal mengenai kasus *hoarding disorder* dan dasar praktisi psikologi untuk mempertimbangkan kemungkinan kemunculan *hoarding disorder* dalam penentuan gangguan klien serta cara mengintervensi.

c. Bagi masyarakat umum

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur yang memberikan gambaran gangguan *hoarding disorder* di dalam negeri sehingga memunculkan kesadaran untuk mengevaluasi perilaku yang memiliki tendensi *hoarding disorder*.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu mengenai *hoarding disorder* telah dilakukan dengan melibatkan berbagai macam faktor, metode, populasi, dan perspektif menjadi dasar kajian literatur untuk penelitian ini. Penelitian yang dilakukan menjadi dasar pertimbangan dan dasar pemahaman dalam melihat kebutuhan akan penelitian yang bisa dilakukan. Penelitian mengenai *hoarding disorder* lebih cenderung ditemukan di penelitian luar negeri.

1. Bennet, H. MC., Roorda, B. A., Girard, T. A., Lachman, R. & Antony, M. M. (2025) dengan judul “Relationship among indecisiveness, perfectionism, and hoarding symptoms in individuals with and without *hoarding disorder*”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara keragu-raguan, perfeksionisme, dan penimbunan pada individu dengan *hoarding disorder*. Pendekatan kognitif perilaku mengusulkan bahwa keragu-raguan yang didorong oleh ketakutan membuat kesalahan dapat berkontribusi pada *hoarding disorder*. Partisipan diberikan skrining awal untuk melihat gejala penimbunan, depresi, OCD, kecemasan, dan general stress. Partisipan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok *hoarding disorder* dan non-*hoarding disorder*, dengan total partisipan penelitian berjumlah 76 orang setelah diberikan beberapa jenis skala untuk melihat kondisi dan tingkat gangguan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa individu dengan *hoarding disorder* dan individu tanpa *hoarding disorder* memiliki perbedaan yang signifikan dalam keragu-raguan dan beberapa jenis perfeksionisme.
2. Maghfiroh, Q., & Mangestuti, R. (2024) dengan judul “Impulsive buying dan hoarding pada mahasiswa”. Penelitian ini mengkaji tentang fenomena

pembelian impulsif dan penimbunan barang di kalangan mahasiswa yang merupakan dua aspek perilaku konsumen. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi korelasi antara kedua perilaku tersebut di kalangan mahasiswa. Sampel penelitian terdiri dari 97 mahasiswa yang menjalani survei dengan menggunakan dua instrumen, yaitu *Impulsive Buying Scale* (IBS) dan *Saving Inventory-Revised* (SI-R). Hasil penelitian ini secara menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku pembelian impulsif dan kecenderungan penimbunan barang yang dialami oleh mahasiswa.

3. Yap, K., Timpano, K. R., Isemann, S., Svehla, J., & Grisham, J. R (2023) dengan judul “High levels of loneliness in people with *hoarding disorder*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kesepian pada pasien dengan *hoarding disorder*, dengan didasari pada konsep *attachment theory*. Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan studi satu menggunakan 39 peserta yang memenuhi kriteria klinis SI-R, dan studi dua mengelompokkan berdasarkan tinggi rendah berdasarkan skala HRS-SR dengan jumlah peserta di kelompok tinggi sebanyak 3.026 dan di kelompok rendah sebanyak 775. Penilaian tingkat kesepian menggunakan skala UCLA-3. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dan positif antara kesepian dengan tingkat keparahan *hoarding disorder*.
4. Akinci, M. A., Turan, B., Esin, I. S., & Dursun, O. B. (2021) dengan judul “Prevalence and correlates of hoarding behavior and *hoarding disorder* in children and adolescents. Penelitian ini bertujuan untuk memperkirakan

prevalensi *hoarding disorder* pada anak-anak dan remaja. Penelitian ini merupakan penelitian epidemiologi yang dilakukan dalam dua tahap, pada tahap pertama partisipan penelitian diberikan *informed consent* dan *Children Saving Inventory* (CSI), dan pada tahap dua dilakukan dengan melakukan wawancara psikiatri dengan berbasis DSM-5 dan alat diagnostik *Development and Well-Being Assessment* (DAWBA) satu per satu pada keluarga dan anak-anak yang memiliki perilaku penimbunan. Melibatkan 12 sekolah pada tahap pertama dan 318 anak dan orang tua pada tahap kedua, rentang kelas yang digunakan adalah siswa menengah yaitu kelas lima sampai delapan. Hasil penelitian ini menunjukkan prevalensi *hoarding disorder* adalah 0,98% pada anak usia 10 sampai 14 tahun.

5. Kings, C. A., Moulding, R., & Knight, T. (2017). *You are what you own: Reviewing the link between possessions, emotional attachment, and the self-concept in hoarding disorder*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kepemilikan dan konsep diri terhadap *hoarding disorder* dengan menggunakan metode tinjauan sistematik literatur terdahulu yang berfokus konsep diri, *hoarding disorder*, implikasi pengobatan berdasarkan 530 artikel melalui beberapa database dan kombinasi istilah dalam proses pencarian artikel. Hasil analisis tinjauan dengan berdasarkan bukti anekdot, studi kualitatif dan studi kuantitatif terkait keterikatan emosional, konsep diri, dan harta benda dalam *hoarding disorder*, menemukan kurangnya studi kasus antara hubungan harta benda dan konsep diri, bukti anekdot bahwa individu dengan *hoarding disorder* sering memandang harta benda sebagai perluasan

dari konsep diri yang menghambat pembuangan, studi kuantitatif menemukan adanya hubungan antara kebingungan identitas dan perilaku penimbunan. Implikasi perawatan dalam pengobatan *hoarding disorder* adalah menangani keyakinan antara konsep diri.

6. Subramaniam, M., Abdin, E., Vaingankar, J. A., Picco, L., & Chong, S. A. (2014) dengan judul “Hoarding in an Asian population prevalence, correlates, disability and quality of life”. Penelitian ini bertujuan untuk menetapkan prevalensi perilaku penimbunan antara populasi umum dan di antara individu dengan OCD. Studi epidemiologi crosssectional dengan partisipan minimal berusia 18 tahun, penelitian ini dilakukan di Negara Singapura, tingkat respons survei adalah 78,9%. Diagnosis ditetapkan dengan menggunakan *Composite International Diagnostic Interview (CIDI)*, wawancara lanjutan diberikan pada responden yang memenuhi kriteria gejala OCD, penggunaan skala *Yale-Brown Obsessive-Compulsive (Y-BOCS)*, *Sheehan Disability Scale (SDS)* juga digunakan untuk melihat kondisi dan tingkat keparahan gejala gangguan. hasil survei dikelompokkan menjadi tiga kelompok, kelompok OCD tanpa penimbunan, kelompok penimbunan tanpa OCD, dan kelompok penimbunan dengan OCD. Hasil penelitian ini menemukan prevalensi perilaku penimbunan adalah 2% dan penimbunan pada penderita OCD adalah 22,6%.

Penelitian mengenai *hoarding disorder* lebih banyak dilakukan di luar negeri dengan berbagai macam fokus penelitian seperti faktor yang mempengaruhi tingkat keparahan *hoarding disorder*, risiko munculnya *hoarding disorder* pada

rentang usia tertentu dan motif dari perilaku menimbun barang. Namun penelitian tentang *hoarding disorder* di Indonesia masih sebatas mengenai pembelian impulsif sebagai satu bentuk perilaku dalam dimensi akuisisi. Dimensi akuisisi yang ditunjukkan dalam pembelian impulsif masih belum bisa menggambarkan kondisi mengenai kasus *hoarding disorder* di Indonesia sendiri, oleh sebab itu penelitian lebih lanjut mengenai kondisi *hoarding disorder* di dalam negeri perlu untuk ditinjau. Pada penelitian ini fokus pada bagaimana kasus *hoarding disorder* yang ada di dalam negeri, khususnya pada tingkat kecenderungan perilaku pada fase dewasa awal.

